

Makna Konotatif *La'ib* dan *Lahwu* dalam Konsep Al-Qur'an

Oleh: Nurfitriyani Hayati*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta. 55281

Email: fitriyani0926@gmail.com

No. HP: 087871269411

ABSTRAK

Kata *la'ib* dan *lahwu* dalam konsep al-Qur'an yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti bermain-main dan bersenda gurau ini seringkali dijadikan sebagai penggambaran kehidupan dunia. Bahkan kedua kata tersebut diasosiasikan sebagai bentuk kebiasaan orang-orang kafir. sehingga dalam konsep al-Qur'an kedua kata tersebut memiliki konotasi lain selain makna dasar yang dimilikinya. Untuk memahami lebih jauh makna konotatif dalam kedua kata tersebut penulis menggunakan pendekatan referensial semantik guna mengetahui acuan yang digunakan oleh kata *la'ib* dan *lahwu* itu sendiri dalam konsep al-Qur'an. Adapun hasil yang ditemukan penulis adalah kata *la'ib* dan *lahwu* memiliki gejala pengonotasian karena adanya acuan dari hasil pengamatan terhadap fakta yang dimiliki al-Qur'an perihal dunia dan orang-orang kafir. Dalam konsep al-Qur'an, kata *la'ib dan lahwu* diasosiasikan sebagai kebiasaan orang-orang kafir dan pengibaratan atas kehidupan dunia dengan jangka waktu pendeknya. Kata *la'ib dan lahwu* mengacu pada kegiatan yang sia-sia dan hanya membuat pelakunya lengah terhadap hal yang lebih penting, sehingga kedua kata ini memiliki makna konotatif yang negatif dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: Konotatif, referensial, al-Qur'an, *la'ib*, dan *lahwu*

ABSTRACT

La'ib and *lahwu* word in the concept of al-Qur'an which in Indonesian means romp and frolic is often used as a depiction of the life of the world. Indeed the second word associated as a form of infidels habit. In the concept of al-Qur'an *la'ib* and *lahwu* word has other connotations besides its basic meaning. To further understand the connotative meaning in both words the author uses semantic referential approach in order to know the reference used by *la'ib* and *lahwu* word itself in the concept of al-Qur'an. The results that author found is *la'ib* and *lahwu* word have symptoms connotation for their reference from the observation of the fact that al-Qur'an owned about the world and the infidels habit. In the concept of al-Qur'an, *la'ib* and *lahwu* word associated as a infidels habit and allusion on the life of the world that only have a short time period. *La'ib* and *lahwu* word refers to useless thing and only make the man to be careless from the important things, so that the two words have a negative connotative meanings in the Qur'an concept.

Keyword: Connotative, referential, Qur'an, *la'ib*, dan *lahwu*

A. Pendahuluan

La'ib dan *lahwu* dalam bahasa Indonesia memiliki arti bermain-main dan bersenda gurau.¹ Aktivitas tersebut mengacu pada suatu hiburan yang tentunya akan membuat seseorang yang terlibat didalamnya merasa senang dan terhibur. Permainan dan senda gurau juga dapat memberikan hiburan tersendiri untuk melepaskan penat, stress, dan masalah-masalah yang tengah memberatkan pikiran. Bahkan dalam pandangan ilmu kejiwaan (psikologi) dijelaskan, bahwa permainan merupakan aktifitas yang dapat merangsang kreativitas seseorang dan meningkatkan titik kebahagiaan dari sisi mental atau psikis seseorang. Namun, kata *la'ib* dan *lahwu* dalam konsep al-Qur'an memiliki konotasi lain. Bahkan kedua kata tersebut diasosiasikan sebagai bentuk kebiasaan orang-orang kafir.²

Konotatif itu sendiri adalah kata yang mempunyai makna tautan, atau mengandung konotasi. Ketika kata memiliki makna tambahan dan dapat menciptakan nilai rasa tertentu baik itu yang bersifat positif maupun negatif maka makna kata tersebut bersifat konotatif. Harimurti berpendapat bahwa, konotatif atau konotasi merupakan “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)”.³ Makna yang ditimbulkannya pun dapat menciptakan rangsangan-rangsangan tertentu, seperti merangsang dan menggugah pancaindra, stereotip, dan lain sebagainya yang berakibat pada terciptanya konotasi pada kata yang bersangkutan.

Makna konotatif itu sendiri muncul akibat dari adanya pergeseran makna yang tidak hanya mengakibatkan gejala pengonotasian, tetapi juga berdampak pada munculnya gejala perluasan, gejala penyempitan, gejala penyinestesia (sinestesia), dan gejala pengasosiasian. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi ia mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan.⁴

Sebagai sebuah teks ketuhanan dengan bahasa Arab sebagai kode komunikasinya, serta Muhammad saw sebagai komunikan pasif, dan Tuhan sebagai komunikator aktif telah menjadikan gaya bertutur al-Qur'an yang komunikatif dan pada saat yang sama juga sarat dengan simbol.⁵ Kosakta-kosakata dan makna yang termuat dalam al-Qur'an pun menjadi tidak terpisahkan. Terlebih lagi keindahan dan ketelitian kosakata-kosakata yang dimiliki al-Qur'an dan kedalaman maknanya menunjukkan superioritas susastra dibandingkan dengan karya-karya susastra non wahyu.⁶

Bahasa Arab yang Allah pilih untuk menyampaikan pesan-Nya, bukan saja karena ajaran Islam pertama kali di sampaikan di tengah masyarakat berbahasa Arab, tetapi juga yang tidak kurang pentingnya adalah karena bahasa Arab sangat unik lagi sangat kaya kosakata. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: “kosakata bahasa Arab pada umumnya mempunyai dasar tiga huruf

* Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana pada Fak. Pascasarjana, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹ A. W. Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1271.

² Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an jilid 7-8* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 26

³ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 112.

⁴ J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 107

⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2005), h. 2.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 75-76.

mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk, pemilihan huruf-hurufnya pun mengandung falsafah bahasa tersendiri, seperti contoh kata *qāla* yang dapat dibentuk enam bentuk kata, dan meskipun kesemuanya memiliki makna yang berbeda-beda, betapapun ada huruf yang didahulukan atau dibelakangkan, kesemuanya mengandung makna dasar yang menghimpunnya.⁷ Dari ciri yang dimiliki bahasa Arab tersebut menunjukkan kemampuannya yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya. Karena al-Quran yang Penuh Hikmah ditujukan untuk setiap tingkat pemahaman di segala usia, maka ia pasti memiliki banyak sekali aspek dan lipatan makna dalam susunan bahasanya.⁸ Sehingga, keajaiban makna yang dimiliki al-Quran pun menjadi elemen dari keunggulan gaya bahasanya.⁹

Adalah benar bahwasanya kebenaran al-Quran yang Penuh Hikmah akan dipahami lebih baik sejalan dengan berlalunya waktu dan lebih detail, dan dimensi maknanya akan diklarifikasi. Tetapi hal ini sama sekali bukan berarti membuang keraguan pada kebenaran literal, eksplisit al-Quran yang dijelaskan oleh para pendahulu bijak sebelumnya. Tidak juga dimaksudkan untuk melecehkan atau mengurangi kemukjizatannya. Mempercayai mereka atau para pendahulu bijak selaku penafsir al-Quran adalah suatu kewajiban. Kebenaran-kebenaran tersebut pasti dan tidak dapat disalahkan, dan merupakan dasar-dasar al-Quran dan Islam.¹⁰ Bahkan penelitian atas makna konotasi yang terdapat dalam al-Quran pada kajian ini menjadi penegasan kembali atas keajaiban makna yang dimiliki al-Quran dan menjadi elemen penting dari keunggulan gaya bahasanya.

Kata *la'ib* dan *lahwu* menjadi dua kosakata yang akan menjadi titik fokus kajian ini. Kedua kata tersebut tersebar pada beberapa ayat dalam al-Qur'an dan seringkali dijadikan sebagai sebuah pengibaratan. Pada satu sisi dua kata ini digunakan sebagai bentuk penggambaran kehidupan dunia, salah satu contohnya seperti pada QS. al-An'am ayat 32, dan di sisi lain kata *la'ib* dan *lahwu* juga digunakan untuk menggambarkan kebiasaan orang-orang kafir salah satu contohnya seperti yang terdapat pada QS. at-Thūr ayat 11-12. Penelitian tentang al-Qur'an memang telah banyak ditemukan dengan disiplin ilmu dan pendekatan yang beragam. Salah satu penelitian yang memiliki kesamaan dalam objek formalnya adalah jurnal yang ditulis Ziyad Fadil Himmond dengan judul *Translating The Conotative Meaning of Colour Expressions in the Glorious Qur'an*. Ia mengkaji tentang makna warna dalam al-Quran yang memiliki sifat konotatif di dalamnya. Adapun penelitian tentang makna konotatif pada kata *la'ib* dan *lahwu* dalam konsep al-Qur'an ini sejauh pengamatan penulis belum pernah ada yang mengkajinya melalui pendekatan referensial semantis. Hal-hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk menelaah lebih jauh lagi terkait makna kata *la'ib* dan *lahwu* dan derivasinya yang penulis yakini juga bahwa kedua kata tersebut bersifat konotatif dalam konsep al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Untuk memahami lebih mendalam lagi terhadap dua kosa kata yang menjadi objek kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan referensial semantik dalam memahami makna konotatif yang terdapat dalam al-Qur'an pada kata *la'ib* dan *lahwu* berikut derivasinya. Adapun metode yang

⁷ Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 37-38.

⁸ Said Nursi, *Menjawab yang tak terjawab menjelaskan yang tak terjelaskan*, penj. Sugeng Hariyanto, dkk. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 515.

⁹ *Ibid.*, h. 516

¹⁰ *Ibid.*, h. 512

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-evaluatif dengan menelusuri tiap akar katanya, perubahan bentuk dan maknanya, menguraikan kategori semantis terkait kedua kata tersebut, menarik garis hubungan antara keduanya, dan menyimpulkan kajian.

Menurut Palmer “*reference deals with the relationship between the linguistic elements, words, sentences, etc, and the nonlinguistic world of experience*”.¹¹ Interpretasi al-Qur'an merupakan tugas yang tak kenal henti. Ia menjadi upaya dan ikhtiar memahami pesan Ilahi khususnya pada kosakata-kosakta yang mengandung makna tersembunyi. Dalam pendekatan referensial (*nadzariyah isyariah*), makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep.¹² Pemberian julukan dan pemaknaan yang bertumpu pada dunia luar itulah yang akhirnya juga menjadi ciri lain dari pendekatan referensial.¹³

C. Makna Konotatif *La'ib* dan *Lahwu* dalam Konsep Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab dan rujukan utama umat Muslim menjadikan kajian terhadapnya tak mengenal kata henti untuk dilakukan. Penafsiran terhadapnya pun bagi umat Islam merupakan tugas yang tiada akhir. Ia menjadi satu upaya dan ikhtiar untuk memahamipi pesan Ilahi. Hampir semua aspek kehidupan termuat dalam al-Quran sebagai bentuk petunjuk atas kebutuhan-kebutuhan spiritual maupun materiil manusia. Salah satunya adalah tentang penegasan Tuhan bahwa kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah sebuah permainan dan senda gurau. Dalam firmannya dikatakan:

إِعلمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَ لَهُوٌ.....الآية (الحديد: 20)

Firman di atas adalah salah satu contoh kata *la'ib* dan *lahwu* yang digunakan sebagai pengibaratan kehidupan dunia. Ia memiliki makna konotatif yang mengasosiasikan pada hal yang bersifat negatif. Namun sebelum membahas lebih jauh tentang makna konotatif pada kata *la'ib* dan *lahwu* dalam konsep al-Qur'an, penulis akan menyinggung sedikit tentang makna denotatifnya (makna dasar) dari dua kata tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa ketika kita akan membicarakan makna konotasi pada sebuah kata, kalimat, ataupun frase, maka makna tersebut tidak bisa kita lepaskan dari makna denotasinya. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya atau seadanya, juga makna yang digunakan oleh para leksikograf dalam penyusunan makna kata yang disebut juga sebagai makna kamus. Menurut Ullman, Denotasi adalah makna awal atau makna sebenarnya dan tidak tersentuh oleh nilai rasa, atau pun nilai-nilai lainnya. Adapun hubungan antara denotasi dan konotasi itu sendiri terletak pada notasi atau rujukannya. Keduanya memiliki nota yang sama atau mirip sama. Imbuhan de- yang terdapat pada denotasi berarti tetap dan wajar sebagaimana adanya, sedangkan imbuhan ko- pada konotasi berarti ada tambahan (baik tambahan dalam emosi, perasaan tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang lain) terhadap notasi yang bersangkutan.

¹¹ Pateda, *Semantik Leksikal.....*, h. 125.

¹² Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 55.

¹³ *Ibid.*, h. 57.

Secara denotatif atau makna dasar yang dimiliki kata *lahwu* yang terdiri dari tiga huruf konsonan (ل ه و) dan berasal dari kata لها bermakna تسلية لعب yang berarti pusat-pusat hiburan, tempat-tempat hiburan, klub malam,¹⁴ atau permainan yang menyibukkan pelakunya. Dalam al-Qur'an kata *lahwu* disebutkan kurang lebih sebanyak sembilan kali, banyak di antaranya bergandengan dengan kata *la'ib*, dan ada juga yang berdampingan dengan kata selain *la'ib* yaitu kata *tijārah* (perniagaan), seperti yang termuat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ. (الجمعة: 11)

Dalam ayat di atas jika kita amati, kita akan melihat kata *lahwu* diulang sebanyak dua kali tetapi dengan bentuk yang berbeda. Bentuk pertama kata *tijārah* mendahului kata *lahwu* yang berbunyi “*tijārah au lahwān*”, sedangkan bentuk kedua *lahwu* mendahului kata *tijārah* yang berbunyi “*min al-lahwi wa min at-tijārah*”. Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, kata *lahwu* jika disebutkan tanpa dibarengi oleh suatu kata, maka ia berarti segala sesuatu yang menyibukkan seseorang dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya atau kesedihan-kesedihannya; kesibukan tersebut dapat berupa permainan, nyanyian, atau apa saja yang mendatangkan kegembiraan.¹⁵

Selanjutnya untuk kata *la'ib* secara denotatif atau makna dasar yang dimilikinya, ia memiliki makna permainan, sandiwara. Kata *la'ib* terdiri dari tiga huruf konsonan (ل ع ب). Dalam beberapa kamus klasik Arab menyebutkan bahwa, jika dilihat dari kata dasarnya kata *la'ib* memiliki dua bentuk yang berbeda. Bentuk pertama adalah kata *la'ib* dengan huruf ‘ain yang dibaca *kasrah* atau “i” yang bermakna permainan, ia diartikan juga sebagai lawan kata dari *al-jiddu* atau kesungguhan¹⁶. Derivasi dari bentuk *la'ib* antara lain adalah kata *at-Til'āb* bermakna terlalu banyak main, *mal'ab* bermakna tempat main, *al-li'bah*¹⁷ bermakna jenis permainan, *lā'ibîn* bermakna bermain-main, dan masih banyak lagi derivasi lainnya.

Sedangkan untuk bentuk yang kedua yaitu kata *la'ab* atau dengan huruf ‘ain yang dibaca *fathah* atau “a” bermakna *mā yasyl min fammi as-shabý* atau sesuatu yang mengalir dari mulut seorang bayi.¹⁸ Dengan kata lain *la'ab* adalah aktivitas main yang dilakukan seorang bayi atau anak-anak yang belum mempunyai pikiran. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam permulaan perkembangan dan pertumbuhan manusia sebagai seorang bayi, yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain.¹⁹ Sehingga permainan bagi seseorang yang sudah berakal atau mampu berfikir adalah aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan, apa yang dihasilkan tidak lain hanyalah hal-hal yang menyenangkan hati tetapi menghabiskan waktu dan mengantarkan kepada kelengahan, yakni melakukan kegiatan yang

¹⁴ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Libanon: Daar El-Ilm Lilmalayin, 1995), h. 927.

¹⁵ Al-Raghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm al-Dar al-Syamiyah, 1412 H), h. 748

¹⁶ Ibnu Mandzur, Ibnu, *Lisanul 'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), h. 4039.

¹⁷ Abdullah Bustaniy, *Al-Busthan Mu'jam Lughawiy Mutawwal Juz'an fi Mujallad Wahid* (Beirut: Maktabah Libnan, 1992), h. 988.

¹⁸ Abi Al-Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn-Zakariyya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 989

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 40.

menyenangkan hati, tetapi kurang atau tidak penting yang hanya melengahkan pelakunya dari hal-hal yang lebih penting.²⁰

- *La'ib* dan *Lahwu*; Sebuah Bentuk Penafsiran Kehidupan Dunia

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, maka akan bernilai rasa positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai rasa negatif. Burung garuda jadi lambang Indonesia, maka ia menjadi bernilai rasa positif, sedangkan buaya yang menjadi lambang kejahatan, maka ia menjadi bernilai rasa rendah atau negatif.²¹ Maka kemudian bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berfikir, menggunakan kata guna menunjuk benda-benda, di mana kata itu sendiri dapat berfungsi sebagai tanda dan menandai segala sesuatu.²² Begitu juga dengan kata *lahwu* dan *la'ib* yang berfungsi untuk menandai sesuatu, baik itu tentang kehidupan dunia ataupun kebiasaan orang-orang kafir yang termuat dalam al-Qur'an.

Makna-makna dasar yang melekat pada kata *lahwu* dan *la'ib* yang telah dipaparkan di atas tadi mengacu pada keadaan lengah yang menjadikan seseorang lalai dari aktivitas lain atau yang lebih penting dan bermanfaat. Karena ketika seseorang sudah bersentuhan dengan apa yang disebut sebagai hiburan maka mereka akan terdorong untuk bisa memegang dan merasakannya yang pada akhirnya akan membuat mereka lalai dari hal-hal lain yang lebih penting.²³ Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengartikan *lahwu* sebagai sesuatu permainan. Ia menjelaskan lebih jauh lagi tentang makna *lahwu* tersebut yang disandarkan pada Qatadah yang mengungkapkan bahwa dalam bahasa Yaman *al-Lahwu* diartikan sebagai perempuan. Begitu pula menurut Uqbah bin Abu Jasrah dan Al-Hasan, memaknai firman Tuhan pada kata *lahwu* sebagai *az-zaujah* (istri), khususnya pada ayat ke 17 dari surat al-Anbiya.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ # لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ. (الأنبياء: 16-17)

Artinya: Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main # Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian.

Menurut Al-Jauhari, “adakalanya *al-lahwu* merupakan kiasan dari bersetubuh” disebut demikian karena hal-hal tersebut juga dapat melengahkan hati dan berkaitan dengan ayat setelahnya yang berbunyi: “*latakhadzna min ladunna* (tentulah kami membuatnya dari sisi kami)”. Maksudnya sisi kami bukan dari sisi kalian.²⁴ Ayat tersebut ditafsirkan sebagai bentuk bantahan, yakni: bagaimana mungkin pahatan-pahatan kalian adalah anak Kami.²⁵ Pendapat atas pemaknaan kata *lahwu* sebagai *az-zaujah* ataupun perempuan tersebut bagi Quraish Shihab kurang pantas dan ia tidak menyetujinya. Ia menjelaskan bahwa istri merupakan teman hidup atau mitra sejajar dengan pasangannya. Sedangkan anak adalah kelanjutan dari orang tuanya. Ia

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*....., h.37.

²¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta 1989), h. 70-71

²² Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Penerbit PARADIGMA, 1998), h. 211-212.

²³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*....., h. 428-429.

²⁴ Imam al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Lebanon: Dar al-kotob Al-Ilmiyah, 2010), h. 738

²⁵ al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam*..., h. 737-739

menambahkan bahwa penafsiran demikian agaknya lahir dari pandangan masa lampau yang sering kali menempatkan wanita sebagai alat hiburan pria semata-mata.

Makna-makna ayat yang muncul dari penafsiran para ahli tersebut memang tidak terlepas juga dari sebab-sebab turunnya ayat. Konsep dan acuan yang dimiliki para mufasir pun akan ikut serta memberikan pengaruhnya. Menurut Abdul Chaer, pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dapat mengakibatkan adanya perbedaan makna dalam sebuah kata. Kata tersebut mendapatkan ‘makna-makna tambahan’ yg tidak sama atau berbeda dari masyarakat pemakai bahasa itu. Ketidaksamaan makna tambahan yang diberikan bisa terjadi sebagai akibat peristiwa sejarah atau juga adanya perbedaan fungsi sosial kata tersebut.²⁶

Setiap ayat-ayat dan surat-surat yang termuat dalam al-Qur`an saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain yang menciptakan harmoni bahasa yang begitu indah dan penuh makna. Sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat dalam al-Qur`an serta konteks yang melatarinya pun tidak bisa terpisahkan. Seperti dalam QS. al-Jumu`ah ayat 11 yang penulis sebutkan dalam pendahuluan, yang mana jika dikaitkan dengan sebab diturunkannya ayat tersebut adalah adanya isyarat bagi mereka yang meninggalkan shalat jumat kala itu bersama rasulullah. Saat itu ada seorang kafilah dagang datang tiba-tiba dan membawa makanan, sehingga mereka pun menuju kepadanya dan melalaikan ibadah atau kewajiban mereka, maka turunlah ayat tersebut. Allah hendak mengingatkan dan menyadarkan para pengikut muhammad bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dari permainan dan perniagaan.²⁷ Ayat tersebut menjelaskan bahwa, ketika seseorang telah disibukkan dengan urusan dunianya maka mereka akan menjadi lalai dari urusan lainnya, sebab mereka akan tenggelam dalam percakapan, sendagurau, dan lain sebagainya. Sehingga dari acuan dan konsep yang melatari turunnya ayat tersebut, kemudian *lahwu* diasosiasikan sebagai aktivitas yang dapat menyibukkanmu dan membuatmu meninggalkan hal lain yang lebih penting, serta membuatmu lengah”²⁸.

Selain bersanding dengan kata *tijārah*, kata *lahwu* juga bersanding dengan kata *la`ib* dalam beberapa ayat di al-Qur`an, di antara lain: QS. al-An`ām ayat 32 dan 70, QS. Muhammad ayat 36, QS. al-A`araf ayat 51, QS. Al-Hadid ayat 20, dan QS. al-`Ankabut ayat 64. Hampir pada setiap ayat tersebut kata *la`ib* mendahului kata *lahwu*, kecuali pada QS. al-A`araf ayat 51 dan al-`Ankabut ayat 64. Salah satu ayat tersebut berbunyi:

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ... الآية (الحديد: ٢٠)

Jika diamati dari struktur kalimatnya, dalam ayat tersebut Allah berfirman dengan meletakkan bentuk *Fi'il Amer* di awal kalimat yakni إِغْلَمُوا yang padanya terdapat dhomir *antum/kalian*-dalam hal ini mengacu pada orang-orang yang beriman. Salah satu fungsi *Fi'il Amer* ini adalah sebagai bentuk perintah, yang dalam ayat ini Allah memerintahkan dengan nada lembut menggunakan kata *ketahuilah* yang kemudian disusul dengan huruf أَنْ yang berfungsi untuk

²⁶ Chaer, *Pengantar Semantik.....*, h. 68-69.

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur`an, penj. As`ad Yasin, dkk. jilid 11* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 276.

²⁸ Abi Husain Ahmad, *Mu`jam Muqayisil Lughah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), h. 213.

meyakinkan atau menguatkan kata setelahnya yaitu *hayātu ad-duniyā* yang berkedudukan sebagai *mubtada*/subjek dengan kata *la'ib* dan *lahwu* sebagai *khobar-nya*/ predikat. Dalam ayat tersebut Allah hendak menyadarkan orang-orang yang beriman dengan menegaskan bahwa kehidupan dunia itu hanya permainan dan senda gurau yang termasuk di dalamnya perihal bermegah-megah serta berbangga-bangga akan banyaknya harta dan anak adalah sesuatu yang menyia-nyiaikan.

Dalam QS. al-Hadiid ayat 20 terkait dengan kata *la'ib* ini, menurut Quraish Shihab memiliki susunan kegiatan-kegiatan. Bersandarkan pada pendapat Rasyid Ridha yang merupakan salah seorang pakar tafsir asal Libanon yang wafat tahun 1935 M, sebagaimana disinggung juga oleh Thabathaba'i yang menyatakan bersumber dari gurunya- susunan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan gambaran dari awal perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan dan kematangan serta ketuannya. Permainan atau *la'ib* merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan, walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain.²⁹ Permainan merupakan aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan, apa yang dihasilkan tidak lain hanyalah hal-hal yang menyenangkan hati tetapi menghabiskan waktu dan mengantarkan kepada kelengahan, yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting.³⁰

Menurut Thabathaba'i dalam bukunya *al-Mizan fi Tafsiril Qur'an*,³¹ dan menurut pendapat Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa, kata *la'ib* yang disebutkan sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an beserta derivasinya yang terdapat dalam beberapa ayat seperti dalam QS. al-An'am ayat 32, QS. al-'Ankabut ayat 64, QS. al-A'araf ayat 51 dan 98, QS. at-Taubah ayat 65, dan lain sebagainya yang biasa diterjemahkan "permainan", digunakan al-Quran dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam arti membawa manfaat atau mencegah *mudharat*. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu.³²

Dalam ayat-ayat tersebut kata *la'ib* dan *lahwu* digunakan untuk mengibarakan kehidupan dunia. Kedua kata tersebut memiliki makna konotasi negatif, makna yang dimilikinya mengasosiasikan pada tindakan yang sia-sia dan jauh dari karakter seorang mukmin yang selalu bersungguh-sungguh tidak pernah menyia-nyiaikan waktu pada hal yang tidak penting. Bahkan berkali-kali Tuhan menegaskannya melalui firmanNya dalam ayat-ayat tersebut.

Setiap kali Allah berfirman tentang kehidupan dunia maka kata *la'ib* dan *lahwu* seringkali dijadikan sebagai bentuk gambarannya. Tentu bukan tanpa alasan kata *la'ib* yang terdapat dalam al-Qur'an dihubungkan dengan kehidupan dunia ini. Perlu kita ketahui bahwa setiap kata dalam al-Qur'an tidak muncul kecuali kata-kata itu berkaitan dan saling berhubungan satu sama lainnya. *Permainan* dijadikan sebagai bentuk kehidupan dunia adalah karena Allah hendak menegaskan bahwa dunia diibaratkan sebuah permainan terkait dengan durasi pendek yang dimilikinya, sedangkan kehidupan yang panjang dan kekal adalah akhirat nanti. Dunia juga diibaratkan seperti mimpi tidur yang tidak selamanya akan dinikmati.³³ Karena permainan dan

²⁹ Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*....., h. 40.

³⁰ *Ibid.*, h. 37.

³¹ Muhammad Husain Al-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an, jilid VII* (Libanon: Muassasah al A'la, 1971), h. 57.

³² Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*....., h. 40.

³³ al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam*....., h. 266.

senda gurau tidak termasuk ke dalam prihal urusan akhirat, juga tidak memberikan keuntungan maupun dan sia-sia, maka kata *la'ib* dan *lahwu* juga diartikan dengan *bāthil* dan *gurūr* atau kesia-siaan. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. al-Imran ayat 185 : sesungguhnya kehidupan dunia adalah kesenangan yang sia-sia.³⁴

Hidup di dunia dalam konsep wahyu ini memiliki sebuah pengertian bahwa hidup adalah sebuah permainan terkait dengan jangka waktunya yang pendek. Kita bisa memilih menjadi pemain dari “permainan kehidupan”, bukan ‘main-main’ dalam kehidupan. Pemain merupakan orang yang memainkan permainan dengan serius. Seperti contoh berikut ini: pemain sepak bola, berarti mereka yang bermain sepak bola dengan serius serta mengikuti permainan dan mematuhi peraturan-peraturannya. Pemain yang profesional akan mendapatkan penghargaan berupa kehidupan yang luar biasa, penghasilan yang melimpah, popularitas, jutaan penggemar dan lain-lain, seperti yang dialami pemain sepak bola dunia saat ini. Bisa kita bayangkan apa yang akan Tuhan berikan jika kita menjadi “pemain” dari permainan besar kehidupan, menjadikan diri kita seorang manusia profesional yang mengikuti peraturan dunia dan “bermain” / menjalani kehidupan dengan serius. Hal itulah yang dijelaskan Allah di dalam ayat berikutnya yang menggambarkan pahala surga terkait dengan QS. al-Hadid ayat 20-24.

- **La'ib dan Lahwu; Sebuah Bentuk Penafsiran Kebiasaan Orang-orang Kafir**

Kata *la'ib* dan *lahwu* juga menjadi satu pengibaratan atas kebiasaan orang-orang kafir, yang terdapat pada beberapa surat al-Qur'an yang di antara lain adalah QS. al-Ma'idah ayat 57 dan 58, QS. al-An'am ayat 70, dan Al-ar'af ayat 51. Ayat-ayat tersebut secara khusus menggunakan kata *la'ib* dan *lahwu* yang diasosiasikan kepada kebiasaan orang-orang kafir yang seringkali melakukan sendagurau dan permainan dengan agama mereka. Sedangkan orang-orang mu'min kehidupannya dipenuhi dengan bekerja, bersungguh-sungguh yang menjadi dasar kesuksesan dunianya. Makna yang hadir dalam kata *la'ib* dan *lahwu* tersebut dan mengasosiasikannya kepada kebiasaan orang-orang kafir adalah karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta yang tidak diragukan lagi atasnya dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.

Salah satu contohnya adalah QS. al-Ma'ida ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ.

Kata *la'ib* secara umumnya memiliki makna yang merujuk pada pengertian *fun* (kesenangan), bisa juga bermakna aktivitas yang melalaikan dan menyibukkan diri dari hal yang lebih penting. Pada dasarnya ketika kita mendengar kata ini, maka masing-masing konsep makna yang ada di pikiran kita, tentu memunculkan makna nilai rasanya yang berbeda, ia akan tergantung pada konteks, kalimat, lingkungan, masyarakat, budaya, ataupun konsep dan situasi si pendengar dan pembicaranya. Kata *la'ib* bisa memiliki nilai makna yang positif, bila didasarkan pada pengalaman masa kecil, karena kata *la'ib* menunjukkan pada rasa senang bahagia, yang menggambarkan aktivitas yang menyenangkan dengan mainan ataupun bersama teman-teman. Namun perbedaan nilai yang tercantum dari kata *la'ib* dalam al-Qur'an, telah memiliki makna

³⁴ *Ibid*, h. 267.

dan nilai rasanya tersendiri. Kata tersebut tidak hanya memiliki makna denotatif atau makna awalnya saja, melainkan ada makna lain yang ditambahkan. Pergeseran makna yang terjadi dalam kata *la'ib* salah satunya bisa bertujuan untuk menyampaikan pesan dan kesan secara implisit.

D. Kesimpulan

Setelah menganalisis makna kata *la'ib* dan *lahwu* dalam al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa adanya pergeseran makna dalam kata tersebut yang memunculkan adanya gejala pengonotasian. Meskipun makna konotatif bersifat kontekstual dan subjektif, namun hal tersebut tidak akan menjadi rintangan dalam menganalisis makna konotatif pada sebuah bahasa. Kajian makna ini tentunya dapat sedikit membantu dalam mengungkap hakikat pesan dan kesan yang hendak Allah sampaikan kepada umat Islam khususnya, dan seluruh manusia umumnya.

Adapun makna konotatif pada kata *la'ib* dan *lahwu* dalam konsep al-Qur'an yang penulis temukan dengan berlandaskan pada pendekatan referensial semantik yang menjadikan dua kata tersebut memiliki gejala pengonotasian adalah karena adanya acuan dari hasil pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan atas makna yang didapatkan. Dalam konsep al-Qur'an, kata *la'ib* dan *lahwu* diasosiasikan sebagai kebiasaan orang-orang kafir dan pengibaratan atas kehidupan dunia yang hanya memiliki jangka waktu pendek. Kata *la'ib* dan *lahwu* mengacu pada kegiatan yang sia-sia dan hanya membuat pelakunya lengah terhadap hal yang lebih penting, sehingga kedua kata ini memiliki makna konotatif yang negatif dalam al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abi Husain. *Mu'jam Muqayisil Lughah*. Mesir: Dar al-Fikr. 1979.
- Al-Thabathabai, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an, jilid VII*. Libanon: Muassasah al A'la. 1971.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, jilid 7-8*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1993.
- Al-Qurtubi, Imam. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-kotob Al-Ilmiyah. 2010.
- Al-Ashfihani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm al-Dar al-Syamiyah. 1412 H.
- Aminuddin. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. 2008.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Libanon: Daar El-Ilm Lilmalayin. 1995.
- Bustaniy, Abdullah. *Al-Busthan Mu'jam Lughawiy Mutawwal Juz'an fi Mujallad Wahid*. Beirut: Maktabah Libnan. 1992.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1989.
- Ibn-Zakariyya, Abi Al-Husayn Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1119.
- Munawwir, A. W. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Nursi, Said. *Menjawab yang tak terjawab menjelaskan yang tak terjelaskan, penj. Sugeng Hariyanto, dkk*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press. 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit PARADIGMA. 1998.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil-Qur'an, penj. As'ad Yasin, dkk. jilid 11*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.

